

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan harus memberikan laporan dan bertanggung jawab atas semua sumber daya yang dipercayakan oleh investor. Tanggung jawab ini diwujudkan melalui pengungkapan laporan keuangan untuk periode tertentu. Laporan keuangan tersebut berisi informasi mengenai kinerja, aktivitas, dan pencapaian perusahaan. Dokumen ini sangat penting dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh para pemangku kepentingan, (Karuniasari, 2013).

Banyak perusahaan di Indonesia masih melakukan kesalahan dalam mengungkapkan laporan keuangan mereka. Salah satu contohnya adalah kasus yang terjadi pada awal tahun 2021 dengan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. (TARO). Laporan keuangan TARO dinyatakan tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Nasional No.55 karena kesalahan dalam pencatatan kredit kerjasama dengan PT FKS Food Sejahtera Tbk. (AISA). TARO dilaporkan telah melebih-lebihkan piutangnya hingga mencapai Rp3 triliun, yang menarik perhatian bank untuk memberikan pinjaman kepada TARO dan AISA dengan syarat yang menguntungkan. Namun, setelah OJK melakukan analisis terhadap laporan keuangan AISA, terungkap adanya indikasi pelanggaran. Menyusul ketidaksesuaian tersebut, pihak terkait melaksanakan investigasi menyeluruh terhadap laporan keuangan TARO sebagai respons terhadap masalah yang muncul terkait penambahan piutang AISA, (Detikcom, 2021).

Dari kasus tersebut, banyak investor menjadi ragu untuk mempercayai laporan keuangan perusahaan. Meskipun seharusnya perusahaan bersikap transparan dalam pengungkapan laporan keuangannya, masih ada yang kurang terbuka baik kepada pihak eksternal maupun internal. Oleh karena itu, perusahaan perlu lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan mereka.

Pengungkapan laporan keuangan adalah proses di mana informasi disampaikan dari dalam perusahaan kepada pihak luar. Laporan ini harus menyajikan informasi yang jelas, relevan, terpercaya, dan dapat dibandingkan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan serta untuk menghadapi kondisi perekonomian yang berubah-ubah, (Witira, 2019).

Menyadari perlunya pedoman laporan keuangan yang bersifat internasional, dibentuklah *International Accounting Standards Committee* (IASC) pada tahun 1973. Tujuannya adalah untuk menyusun *International Accounting Standards* (IAS) dengan motto standarisasi “*One Standard for All*” (*Global Standard*), (Neliana, 2017).

IASC yang merupakan bagian dari IAS mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS). IFRS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membandingkan laporan keuangan, menyediakan informasi berkualitas di pasar modal global, serta mengurangi hambatan arus modal internasional dengan meminimalkan perbedaan dalam aturan pelaporan keuangan.

Penerapan IFRS memberikan dampak signifikan pada pengungkapan laporan keuangan. Di Australia, adopsi IFRS menyebabkan pendapatan perusahaan menjadi lebih fluktuatif akibat penghapusan *goodwill* dan

pengenalan pembayaran berbasis saham sebagai biaya, (Chalmers et al., 2011). Di Bursa Efek Istanbul, adopsi IFRS juga menunjukkan dampak positif dengan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan informasi. Hal ini mengarah pada pendapatan yang lebih stabil, *spread bid-ask* yang lebih kecil, dan likuiditas yang lebih baik, meskipun terdapat peningkatan volatilitas harga saham. Selain itu, penerapan IFRS yang serius juga berkontribusi pada penurunan biaya modal dan peningkatan likuiditas pasar, (Kargin, 2013).

Menurut (Pridawati, 2020), Penerapan IFRS di Indonesia dimulai pada tahun 2012, di mana pemerintah mewajibkan sejumlah lembaga untuk mengadopsi IFRS. Lembaga yang diwajibkan meliputi sektor perbankan, perusahaan publik, dan BUMN. Kebijakan ini diambil karena lembaga-lembaga tersebut berhubungan langsung dengan masyarakat, sehingga penerapan IFRS dapat menyediakan informasi yang lebih relevan dan efisien bagi pengguna dalam menganalisis laporan keuangan. Dengan mengadopsi IFRS, kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan, memberikan informasi yang lebih baik di pasar modal internasional. Selain itu, IFRS juga membantu mengurangi biaya laporan keuangan bagi perusahaan multinasional serta biaya analisis keuangan. Penerapan IFRS berpotensi meningkatkan kualitas laporan keuangan menjadi standar praktik terbaik.

Penelitian oleh (Karuniasari, 2013), Pengungkapan laporan keuangan yang efektif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik finansial maupun non-finansial. Faktor finansial mencakup likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *earning per share*, ukuran perusahaan, rasio saham biasa, dan margin laba kotor. Di sisi lain,

faktor non-finansial meliputi kepemilikan saham publik, kepemilikan asing, persentase kepemilikan manajerial, usia perusahaan, status perusahaan, nilai perusahaan, jenis industri, penerbitan sekuritas, dan waktu pendaftaran.

Selanjutnya (Arif, 2019), mengatakan bahwa *leverage*, likuiditas, profitabilitas, proporsi saham publik, dan usia perusahaan berperan sebagai indikator utama yang mempengaruhi seberapa lengkap pengungkapan laporan keuangan. Dan penelitian serupa yang telah dilakukan oleh (Atabik & Adiwijaya, 2020), Dengan memanfaatkan likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional, kita dapat menilai pengungkapan laporan keuangan.

Likuiditas adalah salah satu indikator penting modal kerja yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memahami kondisi keuangan jangka pendek. Hal ini membantu manajemen dalam menilai efisiensi pengelolaan modal kerja perusahaan. Selain itu, likuiditas juga berhubungan erat dengan pengungkapan laporan keuangan; semakin tinggi likuiditas, semakin banyak informasi yang perlu diungkapkan mengenai penggunaan modal kerja untuk memahami potensi masa depan dan kewajiban pembayaran bunga, (Pridawati, 2020).

Penerapan IFRS mengharuskan perusahaan untuk memberikan laporan keuangan yang lebih terperinci guna meningkatkan keandalan, transparansi, dan kemampuan perbandingan laporan tersebut. Hal ini juga berarti bahwa penerapan IFRS mengurangi risiko bagi manajemen dalam menentukan nilai rasio keuangan, yang dapat berdampak pada penurunan rasio likuiditas dan mendorong pengungkapan informasi yang lebih luas.

Faktor selanjutnya adalah profitabilitas, yang merupakan elemen kunci dalam menilai pengungkapan laporan keuangan. Tingkat profitabilitas dan margin keuntungan yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk menyajikan lebih banyak informasi guna meyakinkan investor tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang baik, (Sari, 2013).

Selanjutnya, *leverage* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar modal yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menjamin kewajiban hutangnya, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Simanjuntak dan Widiastuti dalam (Witira, 2019) menyebutkan bahwa Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi biasanya menghadapi biaya pengawasan yang lebih besar. Akibatnya, perusahaan-perusahaan ini cenderung memberikan informasi yang lebih lengkap dan terperinci. Menurut pendapat (Sari, 2013), Rasio utang terhadap modal yang tinggi cenderung menghasilkan pengungkapan informasi yang lebih banyak dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio rendah. Hal ini disebabkan oleh pengaruh positif yang signifikan dari rasio *leverage* terhadap pengungkapan yang diwajibkan. Dengan kata lain, perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akan terdorong untuk menyajikan lebih banyak informasi, mengingat biaya agensi yang lebih tinggi terkait dengan struktur modal tersebut.

Ukuran perusahaan juga merupakan variabel lain yang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Variabel ini berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, di mana umumnya perusahaan besar cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak dibandingkan perusahaan kecil. Ini

disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar menghadapi risiko strategis yang lebih tinggi. Secara teori, perusahaan besar tidak terhindar dari tekanan strategis, yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam memberikan informasi. Pengungkapan laporan keuangan yang baik dapat membantu mengurangi biaya strategis yang dihadapi perusahaan, (Rafiqkoh, 2016).

Kepemilikan saham publik merujuk pada rasio antara jumlah saham yang dimiliki oleh publik dan total saham yang dimiliki oleh perusahaan. (Purwandari, 2012) menyatakan bahwa persentase saham yang dijual kepada publik mencerminkan jumlah informasi internal yang awalnya hanya diketahui oleh manajer, seperti standar untuk menilai kinerja perusahaan dan adanya rencana bisnis. Kehadiran investor publik mendorong manajemen untuk secara rutin mengungkapkan informasi internal sebagai bentuk akuntabilitas. Dengan kata lain, semakin tinggi proporsi saham yang tersedia untuk publik, semakin banyak informasi yang harus diungkapkan kepada publik. Hal ini berarti semakin banyak pihak yang memerlukan informasi tentang perusahaan, dan semakin rinci detail yang perlu disampaikan. Akibatnya, pengungkapan laporan keuangan menjadi semakin komprehensif.

Dalam penelitian ini, digunakan indeks *gray* yang diperkenalkan oleh Chunhui Lui pada tahun 2009. Indeks *gray* berfungsi untuk menggambarkan sejauh mana standar yang berlaku, yaitu IFRS, mempengaruhi variabel independen serta dampaknya terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan setelah penerapan IFRS. Hubungan antara indeks *gray* dan variabel independen bertujuan untuk mengukur tingkat variabel independen sebelum dan setelah penerapan IFRS.

Artinya, jika nilai indeks *gray* untuk variabel independen lebih dari satu, maka itu menunjukkan bahwa variabel independen tersebut lebih baik diterapkan dengan IFRS; sebaliknya, jika nilainya kurang dari satu, maka lebih tepat menggunakan PSAK.

Penelitian sebelumnya mengenai pengungkapan laporan keuangan, seperti yang dilakukan oleh (Pridawati, 2020), menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh pada kelengkapan pengungkapan laporan keuangan, sementara likuiditas dan *leverage* tidak memberikan pengaruh. Selain itu, (Witira, 2019), menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Namun, dalam studi tersebut, ditemukan bahwa *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya, yang meneliti perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini, sampel yang dianalisis berfokus pada perusahaan yang tercatat dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70). Pemilihan JII70 sebagai objek penelitian didasarkan pada fakta bahwa indeks ini terdiri dari saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi sesuai dengan prinsip Syariah Islam, sehingga menarik perhatian yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Islam. Selain itu, saham-saham ini merupakan saham berkapitalisasi besar, sehingga penelitian ini dapat menghindari potensi penggunaan saham yang tidak aktif.

Dalam penelitian ini, setiap variabel diukur dengan menggunakan indeks *gray*, serta data laporan keuangan yang masih mengacu pada PSAK dan

menerapkan standar IFRS. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Penerapan IFRS dalam Indeks *Gray*: Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Keuangan Serta Tinjauannya dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan IFRS dalam indeks *gray* likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan laporan keuangan?
2. Bagaimana penerapan IFRS dalam indeks *gray* untuk variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan dari sudut pandang islam?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh penerapan IFRS dalam indeks *gray* likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik secara parsial terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2. Untuk menganalisis penerapan IFRS dalam indeks *gray* untuk variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik dalam konteks pengungkapan laporan keuangan dari sudut pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam berbagai aspek pengungkapan laporan keuangan dan menambah wawasan di bidang ini.

- b. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu ekonomi dan akuntansi, serta berfungsi sebagai referensi dan perbandingan untuk studi-studi mendatang yang membahas dampak likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam pengungkapan laporan keuangan berbagai

perusahaan oleh lembaga pengambil keputusan, seperti pemerintah, Bapepam, dan IAI.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi mengenai pentingnya penerapan IFRS dalam indeks *gray* untuk variabel likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik dalam konteks pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

c. Bagi Investor

Diharapkan hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas kepada calon investor mengenai laporan keuangan, yang dapat dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan investasi.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan bagi masyarakat untuk berperan sebagai pengawas perilaku perusahaan. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang hak-hak yang dimiliki serta memperdalam pemahaman mereka terhadap laporan keuangan.

e. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan saran mengenai perumusan kebijakan tentang kewajiban mempublikasikan laporan keuangan perusahaan untuk mewujudkan kebaikan bersama.